

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MEMBACA INTENSIF MELALUI
PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL QUANTUM TEACHING
PADA SISWA KELAS IX.7 SMPN 3 SELAT
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Teklin

SMPN 3 Selat, Kecamatan Selat, Kabupaten Kapuas
Email: teklin@smpn3selat.sch.id

Abstract: One of the spearheads of educational success is the educator or "teacher". Teachers have the responsibility to prepare lesson plans carefully so that the learning process goes well so that learning objectives can be achieved according to the plan. We realize it or not, the reality on the ground to the success of learning is still far from expectations. It is possible that many factors are the cause, including the ability of teachers to master learning management is still less than optimal. The teacher is still the center of the learning process, so students are less empowered in their abilities and their activities are not paid attention to. Cooperative teaching combined with Quantum Teaching. It expresses how important an interesting form of learning is. Rewards and praise are one of the right ways to motivate students to learn. Moving the organs of the body through interlude games, games, for example, can be done in the form of Quantum Teaching. The purpose of this scientific article is to find out whether the cooperative learning model with Quantum Teaching can improve the activeness and learning outcomes of students at SMPN 3 Selat Class IX.7. The method used in compiling this scientific article is a literature study by collecting relevant literature based on the specified topic. Furthermore, all the data collected were analyzed using descriptive analysis techniques. The results of this scientific article research are the application of the cooperative learning model with Quantum Teaching can improve learning outcomes and student activity compared to conventional learning models.

Keywords: Cooperative Learning, Quantum Teaching Methods, Learning Outcomes

1. PENDAHULUAN

Salah satu ujung tombak keberhasilan pendidikan adalah pendidik atau “guru”. Guru memiliki tanggung jawab dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran secara matang agar proses pembelajaran berjalan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai rencana. Kita sadar atau tidak realita di lapangan terhadap keberhasilan pembelajaran masih jauh dari harapan. Hal ini dimungkinkan banyak faktor yang menjadi penyebabnya, antara lain kemampuan guru terhadap penguasaan pengelolaan pembelajaran masih kurang optimal. Guru masih menjadi pusat dalam proses pembelajaran, sehingga siswa kurang diberdayakan kemampuannya dan aktivitas mereka kurang diperhatikan.

Penggunaan alat bantu yang dimungkinkan dapat memberikan motivasi kepada siswa, kurang diutamakan. Kadang-kadang ada guru yang dalam proses pembelajaran bertumpu pada “LKS”. Padahal, buku paket, model tiruan, real object dan sebagainya dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Akibat paradigma yang kurang tepat tersebut, akhirnya dapat menimbulkan motivasi dan aktivitas siswa rendah. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran nyata (pembelajaran bermakna) tidak ada atau tidak ditemukan. Mereka tidak memiliki keberanian dalam bertanya,

apalagi mengemukakan pendapat. Melihat realita tersebut dapat kita katakan bahwa aktivitas siswa rendah sehingga proses pembelajaran pun kurang menarik bagi siswa ataupun guru.

Faktor lain yang memungkinkan siswa kurang memiliki aktivitas dalam pembelajaran ialah kurangnya sensasi guru dalam menggunakan multi metode dan multi penampilan. Lagi-lagi paradigma lama selalu mendominasi pola pikir guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru senantiasa melontarkan cemoohan dan hujatan manakala siswa salah dalam menjawab ataupun mengemukakan pendapat. Jarang sekali guru memberikan pujian ataupun penghargaan, walaupun guru itu tahu bahwa penghargaan ataupun pujian dapat memberikan motivasi dibanding hujatan atau cemoohan.

Pengajaran kooperatif tampaknya dapat dipadukan dengan Quantum Teaching. Di dalamnya mengutarakan betapa pentingnya bentuk pembelajaran yang menarik. Penghargaan dan pujian merupakan salah satu cara yang tepat untuk membangkitkan motivasi siswa belajar. Menggerakkan organ-organ tubuh melalui selingan permainan, games, misalnya, bisa dilakukan dalam bentuk Quantum Teaching.

Penghargaan yang dimaksud dalam Quantum Teaching bukan hanya berupa material ataupun piagam, tapi bisa berbentuk ucapan, pemberian tepuk tangan gembira atau kata-kata tertentu sesuai kesepakatan bersama. Di samping itu, pemberian nilai pun merupakan penghargaan yang sangat baik bagi siswa.

Berorientasi pada latar belakang tersebut, penulis ingin mencoba menerapkan model Quantum Teaching dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX.7 Semester II, khusus dalam kompetensi dasar membaca intensif, melalui PTK.

Proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kompetensi dasar membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yang divariasikan dengan berbagai metode dan penggunaan media yang sesuai, diharapkan akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini karena akan memperhatikan siswa dari berbagai aspek baik psikologis maupun sosial. Aspek psikologis karena quantum teaching akan mendahulukan prinsip belajar siswa aktif di samping dapat lebih melayani kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengambil judul: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Intensif Melalui Pembelajaran Kooperatif Pada Siswa Kelas IX.7 SMPN 3 Selat Tahun Pelajaran 2020/2021

Pandangan seorang pendidik tentang pengertian belajar sedikit banyaknya dapat mempengaruhi tindakan-tindakan yang dilakukannya berkaitan dengan proses pembelajaran. Pengertian belajar telah banyak dikemukakan oleh para pakar pendidikan termasuk di dalamnya pakar psikologi pendidikan.

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah segala kejadian (peristiwa) yang secara sengaja maupun tidak sengaja dialami setiap orang sedangkan latihan merupakan kejadian yang dengan sengaja dilakukan semua orang secara berulang-ulang.

Seorang pakar psikologis mengartikan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. (Slamet 1990: 2)

Proses belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, sedangkan menurut Oemar Hamalik (1994: 36). Belajar adalah bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuan untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antar stimulus dan respon (Asri Budiningsih, 2005:126).

Belajar merupakan suatu petualangan yang menarik sepanjang hayat, yang tidak pernah berakhir dalam penjelajahan untuk menciptakan pemahaman dan karya untuk diri sendiri serta orang lain. (Mukhtar, 2005: 5)

Belajar adalah bentuk perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsure yang sangat fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis dan jenjang pendidikan (Muhibin Syah, 1999: 69), ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah ataupun di luar sekolah (rumah/keluarga).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha disengaja dan disadari oleh individu untuk memperoleh sesuatu yang baru dari perubahan-perubahan tingkah laku pada dirinya sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (1999: 200) bahwa hasil belajar adalah proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar. Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar terutama ialah perubahan fungsi psikis yang akan mendasari perbaikan tingkah laku dan kecakapan, termasuk perubahan dalam pengetahuan, minat dan penelitian (M.Ngalim Purwanto, 1990 : 89).

Oemar Hamalik (1999: 159) hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran, pengelolaan, penafsiran, dan perimbangan untuk membuat suatu keputusan tentang tingkat hasil belajardalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Indikator keberhasilan belajar mengajar menurut Pupuh Fathurrohman (2007:113) meliputi:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.
- c. Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial mengantarkan materi tahap berikutnya.

Tujuan pendidikan cepat tercapai apabila proses belajar mengajarnya berjalan dengan baik dan proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik apabila didukung oleh beberapa faktor. Secara rinci Syaiful Bahri Djamarah (2002:143) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar meliputi : Unsur dari luar : Lingkungan (alami dan sosial Budaya) dan instrumental (kurikulum, program, sarana fasilitas dan guru). Unsur dari dalam: Fisiologis (kondisi fisiologis dan kondissi panca indera) dan Psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif)

Model Pembelajaran Kooperatif lebih banyak memberikan peluang bagi siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar yang bermakna baginya. Guru hanya memberikan bimbingan, arahan, memupuk kerja sama dengan proses kelompok, sehingga dapat mengefektifkan siswa.

Cooperative Learning merupakan salah satu bentuk pembelajaran kelompok yang terdiri dari 2 sampai 5 orang siswa. Melalui kelompok kecil ini setiap siswa diupayakan untuk terlibat aktif terhadap pelajaran, supaya aktif siswa harus diberi peranan dan tugas tertentu. Pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri lain dari pembelajaran biasa, yaitu:

- a. Penghargaan pada kelompok (*team reward*).

Diberikan berdasarkan hasil usaha dan belajar tiap individu yang belajar dalam kelompok.

Kelompok diberi penghargaan yang lebih dari kelompok lainnya.

- b. Rasa tanggung jawab individu (*individual accountability*)

Dalam cooperative learning ditumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan pada kelompoknya. Siswa bukan mengerjakan tugas kelompok saja tapi juga mempelajari sesuatu untuk kelompoknya.

c. Kesempatan Meraih sukses (*equal opportunity for success*)

Pembelajaran kooperatif memberi motivasi, kesempatan/peluang yang tinggi untuk memperoleh sukses karena dorongan dan dukungan dari teman sebaya. Ini menimbulkan pengalaman yang diperoleh siswa untuk bekerja sama dan merumuskan kearah satu pendapat kelompok.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kooperatif menurut Clibert Mac Millant (dalam Achyar, 1999: 7) adalah: a) Ciri-ciri pembelajaran kooperatif, b) Kelebihan-kelebihan pembelajaran kooperatif, c) Kelemahan-kelemahan pembelajaran kooperatif.

2. Metode Penelitian

2.1. Karakteristik Subyek Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) karena penelitian dilakukan untuk pemecahan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang dicapai.

Penelitian ini dilakukan di kelas IX.7 Semester ganjil SMPN 3 Selat Tahun Pelajaran 2020/2021. Proses penelitian dilakukan dengan cara kolaborasi dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia lainnya.

Siswa yang terlibat yaitu semua anggota kelas IX.7 yang berjumlah 25 siswa yang terdiri dari 15 putra dan 10 putri dengan karakter sama dengan siswa yang berada di kelas IX yang lain. Persamaan karakter ini dipandang dari kesamaan latar belakang sosial, ekonomi, dan budayanya. Faktor yang diteliti meliputi faktor siswa dan faktor guru

Faktor siswa dengan focus perhatian a) Respon terhadap pembelajaran itu sendiri yang meliputi: keaktifan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan, interaksi antar siswa dengan siswa atau siswa dengan guru, keaktifan dalam melakukan diskusi kelompok dan kelas, dan keaktifan dalam mengungkapkan pendapat. b) Daya serap siswa dalam pembelajaran, dapat dilihat dari segi kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan hasil penilaian atau tes.

Faktor Guru dengan focus perhatian ketrampilan guru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif meliputi aspek: a) Kegiatan guru pada tahap pendahuluan: memberi perhatian pada siswa, menarik perhatian siswa, melaksanakan apersepsi. b) Ketrampilan guru pada tahap kegiatan ini meliputi: membagi kelompok, tehnik bertanya, menjawab pertanyaan siswa, penguasaan kelas, memberikan pelayanan. c) Ketrampilan pada tahap penutup: menciptakan suasana untuk siswa bertanya jawab, menyimpulkan pelajaran, pelaksanaan *post test* pembelajaran, membuat kesepakatan untuk pembelajaran berikutnya.

2.2. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Siklus pertama dianggap mengalami kegagalan sehingga perlu perbaikan pada siklus kedua. Pelaksanaan penelitian ini diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar dengan melibatkan kepala sekolah, guru mata pelajaran sejenis dan siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung observer mengamati jalannya pembelajaran. Hasil pembelajaran pada siklus pertama didiskusikan dengan anggota peneliti lainnya untuk mencari kekurangan dan kelemahan pada siklus pertama, sehingga ada perbaikan pada siklus kedua.

Tahap Perencanaan 1) Menentukan kelas subyek penelitian. 2) Menyiapkan rencana pembelajaran. 3) Menetapkan focus observasi dan aspek yang diamati. 4) Menetapkan jenis data dan cara pengumpulannya. 5) Menentukan pelaku observasi(observer), alat bantu

observasi, pedoman observasi, dan cara pelaksanaan observasi. 6) Menetapkan cara pelaksanaan refleksi. 7) Menetapkan criteria keberhasilan dalam upaya pemecahan masalah.

Dalam penelitian ini pelaksanaan observasi akan dilakukan dengan pelaksanaan pembelajaran. Observasi dilakukan oleh observer, yaitu pelaku tindakan itu sendiri dan anggota tim yang lain. Observasi dilakukan dalam rangka pengumpulan data berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif akan dikumpulkan melalui observasi, sedangkan data kualitatif melalui pelaksanaan evaluasi. Alat bantu observasi yang akan digunakan adalah lembar observasi dan alat evaluasi (soal dalam bentuk PG dan Uraian).

Evaluasi dilakukan dalam upaya pengumpulan data kuantitatif, akan dilakukan pada akhir pembelajaran untuk setiap siklus. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan terbagi dua siklus penelitian

Siklus Pertama a) Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan teknik jigsaw dengan tahapan rencana pembelajaran. b) Pelaksanaan observasi dilakukan oleh pelaku tindakan observer. c) Pelaksanaan refleksi dilakukan setelah pelaksanaan dengan mengkaji data yang diperoleh dan dijadikan bahan perencanaan untuk tindakan baru siklus selanjutnya.

Siklus Kedua Bahan rencana tindakan yang diperoleh pada siklus pertama disusun untuk menjadi tindakan pada siklus kedua. Dalam penelitian ini pelaksanaan observasi akan dilakukan dengan pelaksanaan pembelajaran. Observasi dilakukan oleh observer, yaitu pelaku tindakan itu sendiri dan anggota tim yang lain. Observasi dilakukan dalam rangka pengumpulan data berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif akan dikumpulkan melalui observasi, sedangkan data kualitatif melalui pelaksanaan evaluasi. Alat bantu observasi yang akan digunakan adalah lembar observasi dan alat evaluasi (soal dalam bentuk PG dan Uraian).

Evaluasi dilakukan dalam upaya pengumpulan data kuantitatif, akan dilakukan pada akhir pembelajaran untuk setiap siklus.

Prosedur analisis data dilakukan melalui tahapan: a) Reduksi data, jika terdapat data yang tidak diperlukan. b) Penyederhanaan data c) Tabulasi data d) Penyimpulan data

Kriteria keberhasilan siswa sesuai dengan tujuan akhir penelitian ini yaitu dikelompokkan ke dalam 5 kategori, dengan criteria sebagai berikut:

Tingkat keberhasilan siswa dalam prosen (%):

(\geq - 80) : sangat tinggi

(60 - 79) : tinggi

(40 - 59) : sedang

(20 - 39) : rendah

(\leq - 20) : sangat rendah

Tingkat keaktifan siswa rata-rata/10 menit dalam PBM dengan menggunakan prosentase (%):

(\geq - 80) : sangat baik

(60 - 79) : baik

(40 - 59) : sedang

(20 - 39) : kurang

(\leq - 20) : sangat kurang

3. Hasil dan Pembahasan

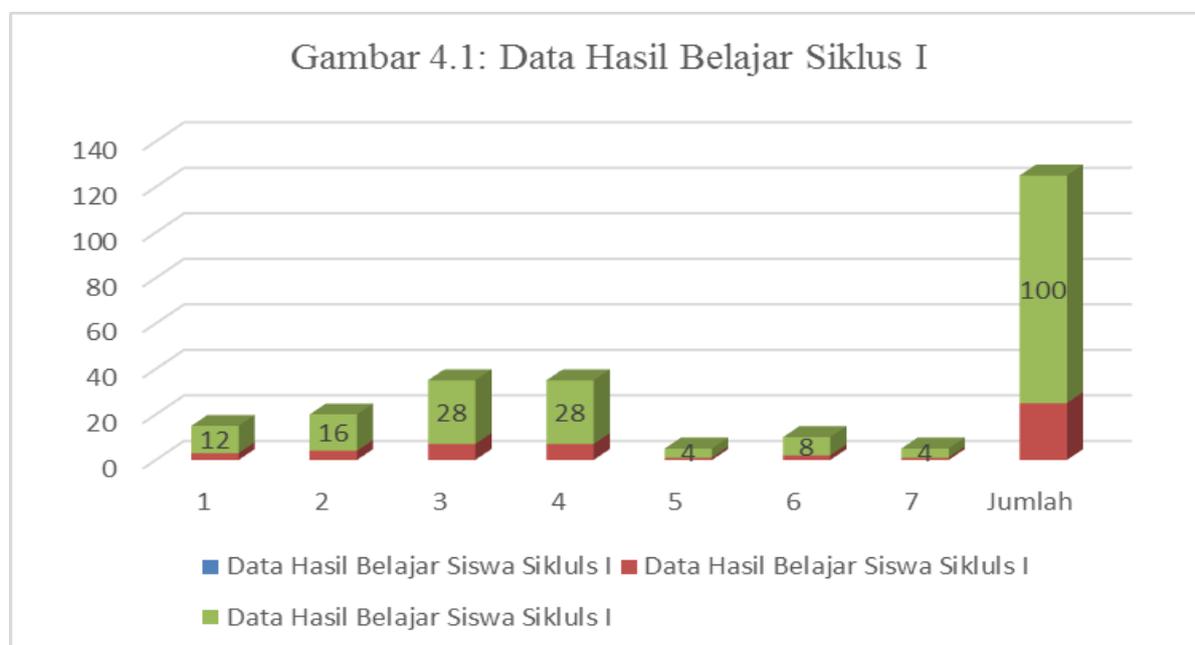
3.1. Siklus I

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari hasil belajar siswa pada kompetensi dasar membaca dengan rentang nilai 0 – 10 diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siklus I

No	Nilai	Frekuensi Absolut (F)	Frekuensi Relatif (%)
1	3,01 – 4,00	3	12
2	4,01 – 5,00	4	16
3	5,01 – 6,00	7	28
4	6,01 – 7,00	7	28
5	7,01 – 8,00	1	4
6	8,01 – 9,00	2	8
7	9,01 – 10,00	1	4
Jumlah		25	100

Nilai yang paling banyak diperoleh dari data table tersebut adalah siswa yang berada pada kelompok tengah. Naik turunnya nilai beraturan. Untuk lebih jelasnya hal tersebut tergambar pada histogram.



Tabel 2. Data Statistik Hasil Belajar Siswa

Statistik	Nilai
Minimum	35
Maksimum	95
Rata-rata	57,8
Modus	50
Angka Tengah	55

Data Aktivitas siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar, dari data yang berhasil dikumpulkan melalui pengamatan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan rentang nilai 0 – 100 % diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Aktivitas Siswa Dalam KBM pada Siklus Pertama

No	Aktivitas Siswa	Nilai Rata-rata
1	Konsentrasi siswa mengikuti KBM	80
2	Keceriaan Siswa dalam mengikuti KBM	70
3	Aktivitas siswa dalam diskusi	80
4	Aktivitas siswa mengerjakan tugas	75
5	Intensitas pertanyaan siswa kepada guru	70
6	Kecenderungan siswa melakukan perilaku yang tidak relevan	50
	Jumlah rata-rata	70,83

Data Kemampuan Guru membuat Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran. Dari data yang berhasil dikumpulkan melalui pengamatan rekan guru sejenis, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. Kemampuan Guru Membuat Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Siklus Pertama

No	Aspek yang Dinilai	Nilai
1	Penentuan bahan pembelajaran dan perumusan tujuan	Tinggi
2	Pemilihan dan pengorganisasian materi, media, dan sumber pembelajaran	Tinggi
3	Rancangan scenario dan strategi pembelajaran	Tinggi
4	Rancangan dan strategi pengelolaan kelas	Tinggi
5	Rancangan prosedur dan persiapan alat evaluasi	Sedang
6	Pengelolaan tugas rutin, fasilitas belajar dan waktu	Tinggi
7	Menggunakan strategi pembelajaran	Tinggi
8	Pendekatan dan komunikasi siswa	Sedang
9	Mendemonstrasikan khasanah metoda	Sedang
10	Menyajikan materi serta relevansinya dengan bahan	Tinggi
11	Mendorong dan memotivasi keterlibatan siswa	Tinggi
12	Melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar	Sedang
13	Mengakhiri dan menutup pelajaran	Tinggi

3.2. Siklus Kedua

Dari data yang dikumpulkan berupa hasil belajar siswa pada kompetensi dasar membaca dengan rentang skor 0 – 10 diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5. Data Hasil Belajar Siswa

No	Nilai	Frekuensi Absolut (F)	Frekuensi Relatif (%)
1	3,01 – 4,00	0	0
2	4,01 – 5,00	0	0
3	5,01 – 6,00	2	8
4	6,01 – 7,00	6	24
5	7,01 – 8,00	11	44
6	8,01 – 9,00	22	88
7	9,01 – 10,00	3	12
	Jumlah	25	100%

Tabel 6. Data Hasil Belajar Siswa

Statistik	Nilai
Minimum	55
Maksimum	100
Rata-rata	78,6
Modus	80
Angka Tengah	80

Dari data yang berhasil dikumpulkan melalui pengamatan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan rentang nilai 0 – 100 % diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 7. Aktivitas Siswa Dalam KBM pada Siklus Pertama

No	Aktivitas Siswa	Nilai Rata-rata
1	Konsentrasi siswa mengikuti KBM	91
2	Keceriaan Siswa dalam mengikuti KBM	89
3	Aktivitas siswa dalam diskusi	94
4	Aktivitas siswa mengerjakan tugas	88
5	Intensitas pertanyaan siswa kepada guru	83
6	Kecenderungan siswa melakukan perilaku yang tidak relevan	41
	Jumlah rata-rata	81,00

Data Kemampuan Guru membuat Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran. Dari data yang berhasil dikumpulkan melalui pengamatan rekan guru sejenis, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 8. Kemampuan Guru Membuat Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran pada Siklus Kedua

No	Aspek yang Dinilai	Nilai
1	Penentuan bahan pembelajaran dan perumusan tujuan	Tinggi
2	Pemilihan dan pengorganisasian materi, media, dan sumber pembelajaran	Tinggi
3	Rancangan scenario dan strategi pembelajaran	Sangat Tinggi
4	Rancangan dan strategi pengelolaan kelas	Tinggi
5	Rancangan prosedur dan persiapan alat evaluasi	Tinggi
6	Pengelolaan tugas rutin, fasilitas belajar dan waktu	Tinggi
7	Menggunakan strategi pembelajaran	Tinggi
8	Pendekatan dan komunikasi siswa	Tinggi
9	Mendemonstrasikan khasanah metoda	Tinggi
10	Menyajikan materi serta relevansinya dengan bahan	Sangat Tinggi
11	Mendorong dan memotivasi keterlibatan siswa	Tinggi
12	Melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar	Tinggi
13	Mengakhiri dan menutup pelajaran	Tinggi

Berdasarkan data yang terkumpul, hasil belajar siswa pada siklus pertama mengalami kegagalan. Hal ini terlihat dari perolehan nilai siswa. Rata-rata nilai siswa hanya 5,78 angka ini menunjukkan criteria sedang.

Keaktifan siswa dalam KBM sangat baik. Sedangkan perilaku siswa yang tidak relevan dalam pembelajaran rata-rata 50, ini berarti sedang. Perencanaan dan pelaksanaan KBM sudah baik. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan observer yang memberikan nilai tinggi.

Mengapa hasil belajar siswa mengaami kegagalan? Setelah penulis melakukan refleksi, kegagalan ini disebabkan beberapa faktor antara lain:

- a. Pembelajaran kooperatif dengan teknik jigsaw merupakan model pembelajaran baru bagi siswa. .
- b. Dalam kurikulum berbasis kompetensi, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan dari nilai yang diperoleh.
- c. Anggota kelompok ahli kurang intensif mensosialisasikan hasil belajarnya kepada anggota kelompok lainnya
- d. Guru kurang maksimal dalam memberikan pelayanan individual dalam kelompok kooperatif.
- e. Alat test yang digunakan kurang baik.

Untuk mengatasi kegagalan pada siklus pertama, penulis mencoba alternative pemecahan sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw lebih dikenalkan lagi kepada siswa.
- b. Selain proses pembelajaran, hasil belajar juga harus meningkat.
- c. Lebih mengarahkan siswa kelompok ahli untuk lebih intensif memsosialisasikan hasil belajarnya pada anggota kelompok lainnya.
- d. Penulis lebih memaksimalkan pelayanan individu dalam kelompok kooperatif.
- e. Perbaiki atau perubahkan alat test.

Dengan melakukan langkah-langkah perbaikan, Alhamdulillah pada siklus kedua mengalami keberhasilan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai yang mencapai 8,74 yang berarti sangat tinggi. Keaktifan siswa dalam KBM sangat baik dengan nilai 81,00. Perencanaan dan pelaksanaan KBM masih tinggi apresiasi dari observer.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data, maka penulis berkesimpulan:

- a. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari rata-rata 57,8 yang berarti sedang menjadi 78,6 yang berarti sangat tinggi.
- b. Perencanaan dan Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar tinggi. Aktivitas siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar mengalami perubahan dari rata-rata 70,83% yang berarti baik menjadi 81,00% yang berarti sangat baik.
- c. Dengan demikian penggunaan pembelajaran kooperatif dengan Quantum Learning dapat digunakan sebagai alternative model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyar, (1999). *Pembelajaran Kooperatif sebagai salah satu strategi Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Akbar, A. (2005). *Menggunakan SPSS Bagi Peneliti Pemula*. Bandung. M2S.
- Anas, S. (2012). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Basuki, B. S., & Ariyanto, I. (2002). *Pedoman Suasana Sekolah Yang Kondusif Dalam Rangka Pembudayaan Budi Pekerti Luhur Bagi Warga Sekolah*. Jakarta. Depdiknas.
- Budiningsih, A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.

- Dimiyati & Mujiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, P., & Sutikno, S. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Refika Aditama. Jakarta.
- Mukhtar. dkk., (2007). *Pendidikan Anak Bangsa Pendidikan Untuk semua*. Jakarta: Nimas Multima.
- Mulyadi, S. (2007). *Membangun Komunikasi Bijak Orangtua dan anak*. Jakarta: Kompas.
- Oemar, H. (1990). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara
- Poerwadarminta, WJS. (1986). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Purwanto, N. (1990). *Psikologi Belajar*. Bandung: Logos.
- Slamet. (1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Salatiga: Rineka Cipta.